



MODEL INTEGRASI ISLAM, SAINS DAN BUDAYA PESANTREN

Hamdan Adib¹

Pendidikan Agama Islam, UIN Prof KH Saifuddin Zuhri
Email : adib.hamdan123@gmail.com

Received: 2021-08-27; Accepted: 2021-08-29; Published: 2021-08-31

Abstrak

Kesadaran masyarakat akan kebutuhan manusia yang beriman, berakhlak dan cerdas serta memahami ilmu pengetahuan menuntut pesantren untuk melengkapi pendidikan agama yang diajarkannya dengan pendidikan umum. Hal ini berdampak pada inovasi pesantren yang membentuk lembaga baru berupa sekolah formal dan rekonstruksi sistem dan pelajaran yang ada didalam pesantren sendiri. Maka dari itu dibutuhkan pesantren yang memiliki integrasi yang kuat antara Islam sains dan budaya yang ada di dalam pesantren. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis model integrasi Islam sains dan budaya Pesantren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Integrasi yang diberikan pondok pesantren masih bersifat semu atau belum terkonstruksi secara sempurna sehingga hasil yang diberikan belum maksimal, hanya ada beberapa pondok pesantren yang sudah bisa memberikan hasil yang maksimal dalam integrasi antara kedua ini, namun meniscayakan lemahnya salah satu keilmuan sehingga dalam integrasi yang dilakukan seharusnya ada kajian yang mendalam.

Kata Kunci: *Integrasi; islam; sains; budaya pesantren*

Abstract

Public awareness of the needs of human beings who have faith, character and intelligence and understand science requires pesantren to complement the religious education it teaches with general education. This has an impact on the innovation of Islamic boarding schools that form new institutions in the form of formal schools and the reconstruction of systems and lessons that exist within the pesantren itself. Therefore, a pesantren is needed that has a strong integration between Islamic science and culture in the pesantren. The purpose of this study is to describe and analyze the model of the integration of Islamic science and Islamic boarding school culture. The method used in this research is library research. The results of the study indicate that the integration provided by Islamic boarding schools is still pseudo or not perfectly constructed so that the results provided are not optimal, there are only a few Islamic boarding schools that have been able to provide maximum results in the integration between these two, but necessitate the weakness of one of the sciences so that in The integration carried out should have an in-depth study.

Keywords: Integration; Islam; science; pesantren culture

PENDAHULUAN

Dunia Islam saat ini masih mencoba memberikan inovasi yang berkaitan dengan integrasi keilmuan, hal ini dikarenakan mulai sadarnya masyarakat muslim yang merasa tertinggal dalam bidang pendidikan sains dan teknologi sehingga tidak lagi ada pujangga-pujangga muslim yang menjadi pelopor dunia sains khususnya dan dalam keilmuan lainnya pada umumnya. Selain itu kerisauan para ilmuwan muslim dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan malah banyak membawa manusia kearah ateisme dan menghilangkan nilai rohani dan ketuhanan sehingga ini akan berdampak pada aksiologi ilmu yang tidak memperhatikan term kesejahteraan manusia. paradigma ilmu bebas nilai yang menjadi perdebatan dan ada yang memaknai dengan sangat arogan membuktikan bahwa memang sudah saatnya masyarakat cendekiawan muslim mengambil alih peran pengembangan dan inovasi dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menciptakan cendekiawan muslim tentunya harus mempersiapkan lembaga pendidikan, kurikulum, pengajar yang memang memiliki kompetensi keilmuan agama yang baik, penyediaan lembaga pendidikan di Indonesia kaitannya dengan upaya mempersiapkan pendidik dan cendekiawan muslim sudah dilakukan, mulai dari lembaga pendidikan tingkat dasar sampai dengan pendidikan tinggi yang memiliki nilai-nilai Islam didalamnya. selain itu ada lembaga non-formal yang selalu fokus dalam pengembangan dan pencetak cendekiawan serta ulama muslim yaitu pondok pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang hadir lebih awal daripada lembaga pendidikan formal yang kita kenal saat ini. Dalam kajian sejarah pesantren dengan segala kesederhanaan yang dimilikinya juga menjadi pencetak para relawan muslim dalam meraih kemerdekaan bagi negara Indonesia. Sampai saat ini eksistensi pesantren masih ada, bahkan ikut dalam pola perkembangan yang terjadi di masyarakat. Adaptasi yang dilakukan pesantren menghasilkan berbagai macam bentuk pesantren dari yang masih mempertahankan nilai awal tanpa terpengaruh nilai-nilai pendidikan baru (salaf), pesantren yang mengadopsi nilai baru dalam hal pembelajaran dan literasi namun juga masih mempertahankan pendidikan dan literasi lama (semi-modern), dan pesantren yang sepenuhnya menggunakan inovasi pembelajaran baru hanya nilai-nilai spiritual yang masih dipertahankan (modern). Dengan inovasi yang dilakukan dalam diri pesantren membuktikan bahwa pesantren mampu menjadi jawaban atas kebutuhan pendidikan masyarakat Indonesia.

Kesadaran masyarakat akan kebutuhan manusia yang beriman, berakhlak dan cerdas serta memahami ilmu pengetahuan menuntut pesantren untuk melengkapi pendidikan agama yang diajarkannya dengan pendidikan umum. Hal ini berdampak pada inovasi pesantren yang membentuk lembaga baru berupa sekolah formal dan rekonstruksi sistem dan pelajaran yang ada didalam pesantren sendiri. Namun sejauh mana integrasi itu dapat dilakukan? Dimakalah ini akan dijelaskan sedikit mengenai hal itu.

pendahuluan terutama berisi: (1) permasalahan penelitian; (2) wawasan dan rencana pemecahan masalah; (3) rumusan tujuan penelitian; (4) rangkuman kajian teoritik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pada bagian ini kadang-kadang juga dimuat harapan akan hasil dan manfaat penelitian. Panjang bagian pendahuluan sekitar 2-3 halaman dan diketik dengan 1,15 spasi (atau mengikuti ketentuan penulisan jurnal ilmiah tempat artikel tersebut hendak diterbitkan).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti merupakan instrumen kunci, pengambilan sampel dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Albi Anggito, 2018). Jenis penelitian ini adalah penelitian library research atau penelitian pustaka dan teknik analisis yang digunakan adalah content analysis. Analisis konten adalah penelitian yang dilakukan dengan mengkaji teks, dokumen atau buku untuk mengambil kesimpulan berdasarkan konteks penggunaannya (Mumpuni, 2018).

HASIL

Budaya

Budaya dikenal dalam bahasa Inggris dengan kata culture yang memiliki arti budaya atau kebudayaan. Kaidah kebahasaan menjelaskan perbedaan antar kedua ini dimana *culture* atau *cultuur* memiliki artian budaya, dan *cultural* atau *culturele* diartikan sebagai kebudayaan. Dimana keduanya dua hal yang berbeda, kebudayaan merupakan bentuk kata sifat dan budaya adalah kata bendanya (Akhyar, 2015).

Culture Is a particular mode by which a people cultivates their relation with nature, themselves and God in a manner by which they arrive at a level which is truly and abundantly human. (Corrigan & Orlando, 2019)

Culture, a concept that referred to all of human activity both as a process and as regards its results. (Mudroch & Holzhey, 2020)

Budaya merupakan kata berbentuk jamak yang memiliki asal kata *budhi* dan *daya*, kata ini memiliki arti karsa, rasa dan cinta. Budaya merupakan kata yang bersumber dari bahasa sansekerta yaitu *budhayah* dan ini juga merupakan bentuk yang berasal dari *buddhi* yang berarti budi atau akal (Elly M. Setiadi, 2017).

Culture is the set of collectively irrational shared, unconscious, and deeply grounded basic assumptions, values, norms, attitudes and beliefs of a social group, expressed in a variety of behaviors and artefacts, which have evolved over time in response to the manifold demands placed on this social unit (Pusch, 2018).

E.B Taylor mendefinisikan budaya dengan entitas yang kompleks meliputi kepercayaan, kesenian, pengetahuan, keilmuan, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lainnya, yang diperoleh dan diciptakan oleh anggota masyarakat (Elly M. Setiadi, 2017).

Carol R Ember dan Melvin Ember menjelaskan bahwa kebudayaan adalah cara berperilaku, nilai dan kepercayaan, pada umumnya dimiliki dan dipelajari secara bersama-sama oleh masyarakat yang mempertahankan dan meyakini kebudayaan tersebut (Fatmawati & Jauhari, 2020).

Koentjaraningrat membagi kebudayaan kedalam tiga wujud yaitu: 1) Kebudayaan berupa kompleks ide gagasan, norma, nilai dan peraturan, 2) Kebudayaan berupa kompleks aktivitas

yang berpola yang dilakukan oleh manusia dalam masyarakat, 3) Kebudayaan berwujud dalam benda-benda karya manusia (Fatmawati & Jauhari, 2020).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa budaya merupakan segala hal yang terwujud dari cipta karsa manusia baik berbentuk benda ataupun non benda. Didalam kebudayaan juga terjadi penetrasi atau didefinisikan dengan masuknya pengaruh suatu budaya kedalam kebudayaan yang lainnya. dalam prosesnya penetrasi ini terjadi dalam dua bentuk yaitu penetrasi damai dan penetrasi memaksa (Sriyana, 2020). Pertama, Penetrasi damai, Penetrasi damai (*penetration pasifique*) jika dilihat dalam kajian historis masuk melalui jalur perdagangan. Hal ini dapat diamati dalam negara indonesia ini sendiri, dimana dalam sejarah disebutkan bahwa indonesia melakukan kerjasama dengan berbagai wilayah diantaranya adalah china, india, mongolia, arab saudi, portugis, gujarat. Melalui perdagangan ini masyarakat indonesia mulai terpengaruh dengan budaya yang di bawa oleh para pedagang. Bisa dibuktikan dengan beberapa bangunan candi yang ada di indonesia memiliki beberapa bagian yang sama dengan yang ada di india namun dengan tetap mempertahankan ciri khas budaya lokal.

Kedua, Penetrasi memaksa, Penetrasi dengan memaksa (*penetration vilante*) hal ini dapat dilihat pada saat indonesia mengalami masa penjajahan, dimana para penjajah melakukan pemaksaan dan merusak yang menimbulkan gejolak yang merusak keseimbangan yang ada di masyarakat. Salah satu penjajah yang menjajah indonesia adalah belanda yang menjajah selama 350 tahun telah memberikan bekas yang sangat dalam. Budaya yang ditinggalkan sampai saat ini masih bisa kita lihat adalah sistem pemerintahan yang kita pakai.

Pesantren

Kata Pesantren sering digabung dengan kata pondok kemudian didefinisikan menjadi suatu definisi yang memiliki satu makna, namun bisa dipahami bahwa penggabungan dua kalimat ini memiliki arti perbedaan antara kata pondok dan pesantren. Secara esensial, letak perbedaan yang ada adalah pondok memiliki pengertian asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari(Qomar, 2005).

Kata pondok menurut Manfred Ziemek dalam kompri berasal dari bahasa arab yaitu *Funduq*, kata ini memiliki artian wisma sederhana, atau juga diartikan dengan kamar tidur, karena pondok memang tempat penampungan sederhana bagi pelajar yang jauh dari tempat asalnya (Kompri, 2018).

Sedangkan pesantren sendiri menunjukan kepada suatu lembaga pendidikan yang tema pengajarannya lebih dominan kepada pelajaran agama Islam dan didalamnya terdapat tempat tinggal santri yang sifatnya permanen(Qomar, 2005). Awalnya sebutan pesantren hanya terfokus di pulau jawa saja, hal ini disebabkan di beberapa daerah seperti aceh dan sumatra sudah memiliki sebutan lainnya yaitu surau dan dayah dan sebutan pondok saja bagi beberapa daerah lainnya (Hanani, Putri, Roza, Arif, & Anas, 2019). Namun pada saat ini hampir diseluruh Indonesia dominan orang menyebut pendidikan ini dengan nama pesantren. Kementerian agama menyebutkan bahwa ada 26.974 pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia (kemenag, 2019) dengan berbagai klasifikasi.

Adanya beberapa klasifikasi didalam tubuh pondok pesantren, M. Ridlwan Nasir menyebutkan ada lima klasifikasi dalam pondok pesantren antara lain: pertama, Pesantren klasik, pesantren salaf dicirikan dengan sistem pembelajarannya yang masih menggunakan cara lama yaitu sorogan dan bandongan serta hafalan, serta pelaksanaannya masih bersifat klasikal (madrasah) dengan mata pelajaran yang bersumber dari berbagai kitab klasik.

Kedua, Pesantren semi berkembang, Pesantren ini bercirikan pesantren yang masih mengadopsi sistem salah yaitu pembelajaran dengan sorogan dan wetonan, serta klasikal dengan muatan pelajaran yang diberikan yaitu 90% pendidikan agama dan 10% pendidikan umum. Ketiga, Pesantren berkembang, Pesantren ini memiliki ciri pembelajaran yang hampir sama dengan semi berkembang, namun berbeda dalam perbandingan materi yang diberikan yaitu 30% umum dan 70% agama dengan penambahan dnyah sesuai dengan SKB tiga menteri.

Keempat, Pesantren modern/kholaf, Pesantren ini memiliki ciri adanya lembaga pendidikan formal didalamnya terdapat muatan materi pembelajaran kitab kuning, adanya penambahan jenjang pendidikan berupa perguruan tinggi baik umum ataupun agama serta sudah memiliki koperasi. Kelima, Pesantren ideal, Pesantren ini merupakan bentuk pesantren modern dengan lembaga pendidikan yang lengkap, khususnya dalam bidang pengembangan skill dan kemampuan santri berupa perikanan, teknik, pertanian dan perbankan dengan tidak menghilangkan nilai-nilai pesantren yang masih berleku di masyarakat (Kompri, 2018).

Sementara itu arifin mengklasifikasikan bentuk pesantren kedalam empat macam yaitu (Arifin, 1992): pertama, Pesantren salaf/tradisional, Yaitu pesantren yang hanya mengajarkan pendidikan agama kepada para santrinya. Tujuan yang diemban didalam pesantren ini adalah untuk mencetak kader-kader dai yang kan menyebarkan syiar islam di berbagai pelosok negeri. Pada bentuk pesantren salaf, santri hanya akan mendapatkan pendidikan dalam ilmu agama dan tidak diijinkan untuk mengikuti pendidikan formal. Jika ada beberapa ilmu yang diluar konteks agama, ilmu itu hanya berfokus pada bagaimana dalam keterampilan hidup.

Kedua, Pesantren *ribath*, Pesantren ini merupakan pesantren yang mengkombinasikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama dalam materi pelajaran yang diberikan kepada santri. Pesantren ini bercirikan adanya lembaga atau bangunan pendidikan yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pendidikan formal oleh para santri. Pesantren *ribath* ini bertujuan untuk menciptakan kader dai sekaligus memberikan peluang kepada santrinya agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan pendidikan yang tinggi yang didapatkan oleh santri, maka santri akan dapat menduduki tempat yang strategis baik itu dalam pemerintahan atau ketika santri berada di tengah masyarakat.

Ketiga, Pesantren *khalaf/modern*, Pesantren model ini sudah memiliki desain kurikulum dan tujuan inturksional. Selain itu sudah banyak terjadi transformasi didalam diri pondok pesantren baik itu metode dalam memberikan pelajaran maupun materi pelajaran itu sendiri. Para santri yang berada di pesantren ini tidak hanya diberikan materi agama dan materi umum saja, namun juga di berikan aktivitas untuk mengembangkan kemampuan atau skill dan vocational yang dimilikinya.

Keempat, Pesantren *jami'i* (asrama pelajar dan mahasiswa), Pesantren ini didaamnya terdiri dari pelajar dan mahasiswa dimana materi yang diajarkan disesuaikan dengan kebutuhan santri. Pesantren ini hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam pengembangan materi yang diberikan di sekolah formal atau perguruan tinggi sehingga tujuan utamanya adalah membantu santri dalam meraih keberhasilan akademik dan non akademik di lembaga pendidikan formal. Hal ini mempengaruhi waktu dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di pesantren disesuaikan dengan lembaga pendidikan formal.

Beberapa klasifikasi mengenai pondok pesantren diatas sudah mewakili pemahaman kita bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang khusus ada di Indonesia yang tujuannya membentuk pribadi yang cerdas dan berakhlakul karimah sesuai dengan syariat agama Islam. Meskipun tujuan yang diberikan pondok pesantren tidak terlalu berbeda dengan

apa yang menjadi tujuan pendidikan nasional namun pondok pesantren berbeda dengan sekolah formal, jika dilihat lebih mendalam ada unsur-unsur pokok dalam pondok pesantren. Zamakhsyari Dhofir mengemukakan unsur-unsur pondok pesantren yaitu (Kompri, 2018): pertama, Sarana perangkat keras (bangunan fisik), Dunia pesantren tidak bisa melepaskan dua entitas yang sangat penting bagi pelaksanaan kegiatan pendidikan dan kehidupan yaitu bangunan masjid dan pondok. masjid merupakan tempat sentral yang digunakan dalam pengkajian kitab kuning. Selain itu masjid juga digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan kewajiban sholat lima waktu bagi para santri. Dalam kajian sejarah juga membuktikan bahwa masjid tidak hanya digunakan untuk pelaksanaan shalat fardhu saja, namun juga digunakan dalam pengajaran dan bimbingan Islam, sebagai balai pertemuan, sekaligus sebagai gedung parlemen yang digunakan untuk bermusyawarah dalam menjalankan roda pemerintahan (Umar, 2019). Selain masjid juga terdapat pondok, pondok digunakan sebagai tempat tinggal santri, digunakan sebagai kamar dan tempat untuk menyimpan segala keperluan santri termasuk kitab, pakaian, persediaan makanan dan biaya selama pendidikan.

Kedua, Kiai dan santri, Kiai merupakan seorang tokoh pemimpin yang memiliki kewenangan mutlak didalam pondok pesantren khususnya didalam pondok pesantren salaf dan semi salaf, apa yang menjadi kata kiai merupakan perintah bagi para santri dimana prinsip ini sama dengan prinsip abdi kepada tuannya pada masa kerjaan dengan menjunjung tinggi *prinsip sabdo pandito ratu*. Atau dalam bahasa arab dikenal dengan *istilah sami'na wa ato'na*. Dalam bentuk pesantren salaf biasanya kiai adalah orang yang babat alas, atau perintis pesantren tersebut, tidak hanya cukup sampai disitu, kiai juga merupakan pengasuh yang mengatur dan menentukan mekanisme pembelajaran, kurikulum dan penentuan kegiatan yang dilakukan di lingkup pondok pesantren. oleh karena itu kiai juga mempengaruhi karakteristik yang ada didalam pondok pesantren.

Menerapkan perannya sebagai figur sentral dalam pondok pesantren, kiai membimbing santri dalam mencari ilmu dan mencontohkan perilaku sebagai cerminan akhlakul karimah. Santri biasanya diartikan sebagai orang yang sedang menimba ilmu di suatu pesantren dalam mengkaji kitab klasik. Sehingga santri juga menjadi elemen vital setelah kiai. Clifford Geertz menyebutkan bahwa istilah santri merujuk kepada dua pengertian sempit dan pengertian luas. dalam artian sempit, santri merupakan seorang murid pada satu sekolah agama yang sekaligus belajar dan bertempat di pondok pesantren. sedangkan dalam artian luas, santri diartikan sebagai orang yang memeluk agama Islam secara tulus, melakukan sembahyang, melaksanakan ibadah shalat jumat dan ritual lainnya yang diatur didalam agama islam (Geertz, 1983). merujuk kepada pengertian ini maka santri lanjut greetz

“santri clearly applies to those who have an intensive religious education background from pesantren” (Sebastian & Arifianto, 2020)

Dalam tradisi pesantren, Zamakhsyari Dhofier terdapat dua kelompok santri yaitu: pertama, Santri Mukim, Mukim sendiri dalam artian bahasa jawa adalah orang yang bertempat tinggal atau menetap. Maka santri mukim diartikan sebagai santri yang menetap di lingkungan pondok pesantren, biasanya santri mukim berasal dari daerah yang jauh dari lingkungan pesantren sehingga tidak memungkinkan untuk pulang pergi dalam menimba ilmu. Selain itu santri mukim identik dengan menimba ilmu yang cukup lama di pesantren tersebut, ada juga yang tinggal bersama kiai dan mengabdikan dirinya di pesantren dengan cara mengajari santri yang lebih muda dalam membaca dan memahami isi kitab kuning tertentu. Santri mukim juga mengurus segala hal yang terjadi di pondok pesantren, hal ini dikarenakan santri mukim juga

sebagai wakil dari kiai dalam bertanggung jawab terhadap ruang lingkup pesantren. kedua, Santri kalong, Sebutan santri kalong sendiri merujuk kepada aktivitas santri yang hanya berkunjung ke pesantren pada malam hari, dimana ini identik dengan hewan kalong (kelelawar) yang hidup secara nokturnal yaitu tidur di siang hari dan bekerja di malam hari. Namun santri kalong memiliki aktivitas dirumah masing masing pada siang hari sehingga hanya dapat mengikuti pelaksanaan pembelajaran pada malam hari. Santri kalong merupakan orang yang tinggal tidak jauh dari pesantren dan tidak mukim di pesantren (Takdir, 2018).

Metode pembelajaran dalam pondok pesantren memiliki keunikan dan terkesan tradisional. Namun melalui model dan metode pembelajaran yang dilakukan ini, pesantren mampu eksis dan tak kenal lelah dalam menciptakan delegasi penerus bangsa baik dalam kedudukan yang tinggi sampai kepada kedudukan yang rendah. Diantara metode pembelajaran didalam pondok pesantren ini adalah (Fahham, 2020): 1) Sorogan, Metode ini tergolong metode belajar individu, dilakukan dengan seorang santri menghadap langsung kepada kiai atau ustadz, kemudian santri membaca materi yang telah di paparkan oleh ustadz baik materi yang baru di ajarkan atau sudah diajarkan dalam waktu yang lama. Ustadz akan membenarkan jika dalam membaca kitab kuning santri mengalami kesalahan. 2) Bandongan atau wetonan, Metode ini merupakan cara pembelajaran secara berkelompok yang dilakukan didalam kelas, namun pembelajaran ini juga bersifat klasikal, maka tidak bisa di lakukan antar kelas. 3) Musyawarah/Mudzakarah, Metode ini dilakukan dengan menyajikan masalah yang ditemukan oleh santri yang kemudian akan didiskusikan secara bersama. Dalam pelaksanaan diskusi secara tidak langsung santri akan mengasah skill argumentasi, negosiasi dan menghargai pendapat santri lain yang kadang memang tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan. 4) Hafalan, Objek dari metode ini adalah kitab kuning yang sudah diatur didalam pondok pesantren untuk dihafalkan. Banyak sekali metode hafalan dan motif pelaksanaan hafalan ini. Metode hafalan yang dilakukan yaitu dengan dihafalkan secara kolektif dan diawasi oleh sang kiai, atau dengan dihafalkan kepada ustadz atau santri senior. 5) Lalaran, Metode ini dilakukan oleh santri secara mandiri dengan cara mengulang kembali materi yang telah diberikan oleh kiyai. Hal ini dilakukan agar materi yang telah diberikan dapat diingat dan dipahami secara mendalam oleh santri. 6) Metode demonstrasi, Metode ini dilakukan dengan arahan ustadz atau kiyai, dimana santri mempraktikan ibadah tertentu kemudian kiyai memperhatikan dan mengarahkan bahkan sampai kepada mengevaluasi perihal kekurangan yang dilakukan oleh santri. 7) Metode *riadlah*, Dalam melaksanakan metode ini, tidak hanya dengan melakukan olah diri dan tubuh saja, namun juga santri diajak untuk melakukan olah batin demi mencapai kesucian hati santri. Dalam melakukannya santri mendapat bimbingan dari santri senior ataupun oleh kiyai.

Tujuan santri belajar di pondok pesantren adalah untuk mempelajari pelajaran agama. hal ini didapatkan melalui pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar berupa kitab kuning yang memang menjadi sumber rujukan dalam pendidikan yang ada di pondok pesantren, sebutan kitab kuning sendiri didasarkan pada warna kertas yang digunakan dalam mencetak kertas berwarna kuning sehingga identitas kitab klasik sering juga dikenal dengan istilah kitab kuning. Dalam komunitas pesantren tradisional pengajian kitab kuning ini menjadi sangatlah penting. Pada awal berdirinya pengajaran kitab kuning yang diberikan adalah kitab yang memiliki aliran syafiiyah.

Peran sentral kiai dalam pondok pesantren sangatlah penting, kiai juga menjadi pemimpin yang dapat menentukan akan berbentuk seperti apa pondok pesantren yang didirikan. Ada

beberapa model kepemimpinan kiai dalam pondok pesantren yaitu (Moh. Zaiful Rosyid, Subakti, & Fauzi, 2020): 1) Kepemimpinan religio-paternalistik, gaya ini bersumber dari Nabi saw dimana gaya kepemimpinan dalam berkomunikasi antara yang ditampilkan kiai dan santri didasarkan kepada nilai-nilai agama. 2) Kepemimpinan patenarlistik-otoriter, yaitu dimana pemimpin pasif, atau dalam hal ini kiai berperan sebagai bapak dan mempersilahkan santri dalam berkreativitas dalam menentukan kegiatan yang ingin dipelajari, namun semuanya harus dalam persetujuan kiai dan kiai lah yang menjadi tokoh final dalam menentukan kegiatan yang diperbolehkan dan tidak (Mastuhu, 1999). 3) Kepemimpinan legal-formal, yaitu bentuk kepemimpinan seperti yang terjadi dalam organisasi dan kerja, setiap kiai dibantu dengan beberapa orang dengan tugas dan fungsi masing-masing dengan tujuan yang sama yaitu berjalanya segala kegiatan yang ada di pondok pesantren. 4) Kepemimpinan bercorak alami, dalam model ini kiai menjadi pemikir sekaligus penentu segala kegiatan yang bisa diterapkan di pondok pesantren, dan warga pondok lainnya hanya bertugas sebagai pelaksana tanpa punya kesempatan untuk memberikan model kegiatan yang baru. Kepemimpinan kharismatik-tradisional-rasional yaitu kepemimpinan yang menurut pengikutnya pemimpin adalah orang yang memiliki kekuatan supranatural atas karunia Allah swt, memiliki kelebihan ilmu, dan kepemimpinan diatur secara managerial, tidak tertuju hanya kepada satu orang saja (Nasir & Abdushomad, 2005).

PEMBAHASAN

Integrasi Islam dan sains di dunia pesantren memang perlu untuk dilakukan, hal ini melihat berkembangnya pola kehidupan masyarakat yang tidak hanya membutuhkan manusia yang memiliki akhlakul karimah saja, namun juga cerdas dan menjadi pemimpin yang bijak. Namun sistem yang ada di pondok pesantren khususnya pondok pesantren salaf ada yang masih menganggap bahwa ilmu dunia merupakan opsi sekunder dalam kehidupan sehingga pelaksanaan pendidikan pesantren didominasi bahkan secara keseluruhan hanya mengkaji keilmuan yang berkaitan dengan hari kemudian. Hal ini kiranya tidak bisa di benarkan secara mutlak, melihat tidak sedikit ulama yang memberikan sumbangsih pemikirannya dalam mencoba mengintegrasikan kedua keilmuan ini. Namun perlu dipahami bahwa integrasi ilmu pengetahuan dan Islam khususnya dalam diri pondok pesantren membutuhkan kecocokan dalam sistem pendidikan yang dijalankan didalam diri pesantren. perkembangan ilmu pengetahuan membutuhkan sistem yang terintegrasi dengannya dan mendukung pengembangan itu sendiri, dan tanpa sistem pendidikan pengembangan ilmu pengetahuan mustahil dapat dilakukan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki waktu lebih banyak daripada sekolah membuat pesantren sebagai wadah integrasi yang baik. Integrasi keilmuan akan menjadi lebih mudah karena ketersediaan waktu, mudah memobilisasi dan sumber daya pengajar. Sehingga ada dua alasan mengapa pesantren sebagai tempat yang efektif menerapkan kurikulum integrasi ilmu pengetahuan dan Islam. pertama, Pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak hanya mendidik dalam waktu yang relatif singkat seperti yang dilakukan oleh sekolah, pesantren memiliki lebih banyak waktu dalam mengatur kehidupan santri agar terus bisa memahami dan mengembangkan materi yang telah didapatkan. Selain itu dalam diri pesantren terdapat peraturan yang digunakan dalam mendidik dan mendisiplinkan waktu belajar sehingga waktu yang dimiliki peserta didik dalam sehari semalam dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Kedua, Integrasi kurikulum Islam dan sains meniscayakan santri harus dapat memahami materi agama dan materi umum. Karakter yang dimiliki pesantren berupa pembiasaan dan kajian keislaman menjadi modal awal dalam mengembangkan integrasi kurikulum antara sains dan agama. Pesantren akan mampu memberikan integrasi yang padat makna dengan tidak meninggalkan tradisi kepesantrenan dan kemajuan keilmuan yang memang diperlukan ketika santri lulus dari pondok.

Melihat peluang yang diberikan pesantren yang akan memberikan efektifitas dalam integrasi Islam dan sains maka hal ini akan menciptakan santri yang ideal yang tidak hanya maju dalam keimanan saja namun juga pengetahuannya. Namun dalam integrasi yang dilakukan didalam pondok pesantren, perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu (Mulkhan, 1998): pertama, Semua lembaga pendidikan baik formal maupun non formal bertanggung jawab dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan agama serta mempertahankan budaya nusantara sehingga tetap dapat menjaga identitas bangsa dan budaya. Meskipun memiliki tanggung jawab yang sama, namun skala prioritas yang diberikan berbeda antara lembaga formal maupun nonformal. Penekanan pada bidang agama sesuai dengan tuntunan Islam dan budaya lebih banyak ditanamkan di pesantren, sedangkan pada bidang pengetahuan umum dikembangkan di sekolah formal.

Kedua, Reformasi dalam bidang sistem pendidikan pesantren perlu diperbaiki, yaitu dengan melakukan transformasi yang ditujukan dalam menyelamatkan nilai identitas pesantren sehingga pesantren tidak hanyut dalam perubahan. Paradigma "*ora dadi pitakon kubur*" atau dalam artian ilmu dunia tidak bermanfaat bagi kehidupan setelah kematian harus dihilangkan.

Ketiga, Perlu diperhatikan, bahwa dalam transformasi yang dilakukan oleh pesantren, pesantren juga harus memperhatikan watak, kondisi, dan faktor yang sesuai dengan kepribadian dan latar belakang pesantren itu sendiri, sehingga tidak menimbulkan ketimpangan yang malah akan mempersulit perkembangan pesantren itu sendiri.

Penanganan tidak melulu pada modus klasikal yang dikembangkan. Namun lebih menekankan pada pengembangan secara intensif bagi pendidikan tambahan (ekstrakurikuler) yang merupakan ciri khas pendidikan pesantren.

KESIMPULAN

Pesantren sebagai lembaga yang selalu eksis dalam dekade manapun memberikan bukti bahwa sampai sekarang pesantren masih dipercaya sebagai lembaga yang mampu memberikan kepuasan hasil kepada masyarakat, termasuknya tuntutan yang semakin berubah-ubah, pesantren juga ikut dalam perkembangan itu dengan mengintegrasikan lembaga pendidikan yang ada didalamnya dengan sekolah atau pendidikan tinggi, sehingga kajian di pondok pesantren tidak hanya pada pendidikan yang berkaitan dengan agama saja namun juga berkaitan dengan pendidikan umum.

Integrasi yang diberikan pondok pesantren biasanya masih bersifat semu atau belum terkonstruksi secara sempurna sehingga hasil yang diberikan belum maksimal, hanya ada beberapa pondok pesantren yang sudah bisa memberikan hasil yang maksimal dalam integrasi antara kedua ini, namun meniscayakan lemahnya salah satu keilmuan sehingga dalam integrasi yang dilakukan seharusnya ada kajian yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, A. (2015). *Muqoddimah Ngrowo, Tutur Lisan Hingga Tutur Tulisan*. Deepublish.
- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Arifin, I. (1992). Kepemimpinan Kyai dalam Sistem Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik (Studi Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng Jombang). *Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang*.
- Corrigan, J., & Orlando, R. (2019). *The Problem of the Idea of Culture in John Paul II: Exposing the Disruptive Agency of the Philosophy of Karol Wojtyla*. Lexington Books.
- Elly M. Setiadi, M. S. (2017). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Kencana.
- Fahham, S. (2020). *PENDIDIKAN PESANTREN: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Publica Institute Jakarta.
- Fatmawati, I., & Jauhari, I. (2020). *Antropologi Budaya Pendekatan Habonaron Do Bona Sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Simalungun*. Deepublish.
- Geertz, C. (1983). *Abangan, santri, priyayi: dalam masyarakat Jawa*. Pustaka Jaya.
- Hanani, S., Putri, H. E., Roza, V., Arif, M., & Anas, F. (2019). *BICED 2019: Proceedings of the 1st EAI Bukittinggi International Conference on Education, BICED 2019, 17-18 October, 2019, Bukittinggi, West Sumatera, Indonesia*. EAI Publishing.
- kemenag. (2019). Pangkalan Data Pondok Pesantren. Retrieved August 5, 2021, from pdppkemenag website: <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>
- Kompri. (2018). *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Prenadamedia Group, Divisi Kencana.
- Mastuhu. (1999). *Memberdayakan sistem pendidikan Islam: strategi budaya menuju masyarakat akademik*. Logos.
- Moh. Zaiful Rosyid, Subakti, T., & Fauzi, A. (2020). *PESANTREN DAN PENGELOLAANNYA*. Duta Media Publishing.
- Mudroch, V., & Holzhey, H. (2020). *Historical Dictionary of Kant and Kantianism*. Rowman & Littlefield.
- Mulkhan, A. M. (1998). *Religiusitas iptek: rekonstruksi pendidikan dan tradisi pesantren*. Kerjasama Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan Penerbit Pustaka Pelajar.
- Mumpuni, A. (2018). *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Deepublish.
- Nasir, M., & Abdushomad, M. (2005). *Mencari tipologi format pendidikan ideal: pondok pesantren di tengah arus perubahan*. Pustaka Pelajar.
- Pusch, M. (2018). *The Influence of Cultural Factors in Attitudes towards Start-ups*. GRIN Verlag.
- Qomar, M. (2005). *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.
- Sebastian, & Arifianto. (2020). *The 2018 and 2019 Indonesian Elections: Identity Politics and Regional Perspectives*. Taylor & Francis.
- Sriyana, S. (2020). *Antropologi Sosial Budaya*. Penerbit Lakeisha.
- Takdir, M. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. IRCiSoD.
- Umar, S. (2019). *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*. Deepublish.